

Identifikasi Penerapan Arsitektur Eropa Klasik Pada Bangunan Balaikota Medan

Khalilullah Furqon, Cut Azmah Fithri, Hendra Aiyub*,
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Kota Lhokseumawe, 24355, Aceh, Indonesia

Email: khalilullah.180160103@mhs.unimal.ac.id ,cutazmah@unimal.ac.id ,hendraaiyub@unimal.ac.id

Abstrak

Balaikota Lama Medan merupakan salah satu bangunan bersejarah di Kota Medan yang terletak pada jalan Balai Kota, Medan. Balaikota ini memiliki nilai sejarah dalam pembangunannya serta bentuk langgamnya yang berupa Arsitektur Eropa Klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan langgam arsitektur Eropa Klasik pada Balaikota Medan dengan menunjukkan pembentuk karakter arsitektur Eropa Klasik tersebut. Identifikasi pada Balaikota Medan dapat memberikan nilai edukasi mengenai langgam Arsitektur Eropa Klasik dan mengupayakan pelestarian pada Balaikota Medan tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi bangunan melalui eksterior dan interior bangunan yang berupa dinding, pintu, jendela, kolom, atap, denah dan pola ruangan pada Balaikota Lama Medan. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Balaikota Lama Medan memiliki penerapan langgam arsitektur Eropa Klasik. Langgam tersebut lebih menonjol pada bentuk kolom, dinding, jendela, pintu, serta denah pada Balaikota Lama Medan.

Kata kunci : Identifikasi, Karakteristik, Arsitektur Eropa Klasik, Balaikota Medan

1. Pendahuluan

Setiap negara memiliki banyak sejarah, mulai dari berdirinya hingga sekarang. Beberapa negara memiliki nilai dengan peradaban atau penjajahan. Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki banyak bentuk sejarah mulai dari zaman prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, kolonial hingga saat ini. Masa penjajahan berlangsung selama tiga setengah abad oleh Belanda dan tiga setengah tahun oleh Jepang. Bukti bentuk peninggalan sejarah pada zaman penjajahan Belanda dapat berupa objek, bangunan, dan lanskap sejarah yang dibangun pada saat masa penjajahan Belanda. Bukti tersebut memberikan pengaruh yang beragam terhadap Indonesia mulai dari budaya hingga adat istiadat terhadap masyarakat pada masa itu. Bangunan yang dibangun pada masa penjajahan Belanda itu disebut Bangunan Kolonial. Bangunan kolonial merupakan bangunan yang berasal dari budaya barat (eropa) dan memadukannya dengan budaya timur. Salah satu budaya barat tersebut adalah bentuk bangunan yang berasal dari Arsitektur Eropa Klasik.

Perkembangan pembangunan di Kota Medan ditandai dengan dibuatnya lapangan Esplanade (Lapangan Merdeka). Pada saat itu kesuksesan ekonomi dalam perdagangan hasil-hasil perkebunan seperti tembakau dan karet di dunia internasional, kota medan berkembang sebagai pusat perdagangan, bangunan-bangunan penting didirikan yang menjadikan Kota Medan kaya akan tinggalan kolonial Belanda berupa bangunan-bangunan hasil aktivitas perkebunan sebagai bukti warisan bersejarah Kota Medan (Surapati, 2014). Salah satu warisan tersebut adalah Balaikota Lama Medan Sebagai salah satu bentuk peninggalan sejarah, bangunan Balaikota Lama Medan merupakan bangunan cagar budaya yang berarti warisan sejarah dilindungi dan dilestarikan oleh pemerintah. Pada saat ini, bangunan bersejarah wilayah disekitar Balaikota tersebut masih digunakan

dan banyak juga bangunan yang ditinggali karena perkembangan bangunan-bangunan modern. Terlebih juga bangunan Balaikota ini dilatar belakangi oleh bangunan Hotel Grand City Hall. Keadaan ini membuat Balaikota hampir kehilangan identitas sebagai salah satu bangunan bersejarah yang memiliki karakteristik Arsitektur Eropa Klasik(Faisal & Suwanto, 2019).

Dari pernyataan tersebut, perlunya penelitian akan langgam arsitektur Eropa Klasik pada Balaikota Medan. Tujuan penelitan ini mengidentifikasi terhadap bentuk-bentuk dari bangunan balaikota yang memiliki karakteristik arsitektur Eropa Klasik yang dapat digunakan sebagai bentuk pelestarian serta pedoman bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai intelektual sejarah.

1.1. Karakteristik Arsitektur Eropa Klasik

Menurut Sumalyo (2003)tentang ciri-ciri Arsitektur Eropa Klasik berdasarkan periodenya

Tabel 1 Karakteristik Arsitektur Eropa Klasik

Elemen	Periode	Ciri-cirinya
Ekterior	Yunani (3000 - 30 SM)	<ul style="list-style-type: none"> • Order Ionic • Order Doric • Order Corinthian • Pendiment
	Romawi (300 SM - 365 M)	<ul style="list-style-type: none"> • Order yunani sebagai dekorasi • Bentuk pintu, jendela melengkung • Memiliki bentuk melengkung, lingkaran, kubah. • Bearing wall
	Kristen Awal (313 M - 800 M)	<ul style="list-style-type: none"> • Atap pelana • Atrium • Jendela berderet atas (clerestory)
	Byzantine (330 M - 1453 M dan seterusnya)	<ul style="list-style-type: none"> • Kubah-kubah besar • Bearing wall • Lengkung-lengkung
	Carolingian/Romanesque (Abad IX & seterusnya)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat menara-menara tinggi • Menara berbentuk runcing, tekadang kubah

		<ul style="list-style-type: none"> • Dekorasi berbentuk bastion, battlement, lengkung-lengkung kecil di luar bangunan • Menggunakan dinding tebal dan kokoh seperti benteng
	Gothic (Abad IX & XVI)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat menara-menara tinggi yang menjulang ke atas • Terdapat lengkungan seperti bangunan romawi di jendela ataupun pintu akan tetapi terlihat patah • Flying butres • Rib vault
	Renaissance (Abad XV dan seterusnya)	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan berfokus ke lebarnya dibanding tinggi menyempit (Horizontalisme) • Bangunan terlihat seimbang kedua sisi (simetrisme) • Mengekspos batasan antara lantai bawah dengan yang di atasnya
	Baroque/Rococo (Abad XVII)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki bentuk yang sama seperti Renaissance akan tetapi yang membedakannya hanya penuh dengan dekorasi
Interior	Yunani (3000 – 30 SM)	<ul style="list-style-type: none"> • Denah kebanyakan berbentuk persegi • Terdapat kolom order Ionic, Doric, Corinthian • Bangunan biasanya berfungsi sebagai kuil yang memiliki satu ruangan

Romawi (300 SM - 365 M)	<ul style="list-style-type: none">• Kolom order Yunani sebagai dekorasi• Denah biasanya berbentuk lengkung ataupun lingkaran.• Ornament pada Yunani (pendiment) terletak pada langit-langit bangunan
Kristen Awal (313 M - 800 M)	<ul style="list-style-type: none">• Kolom Yunani yang berderet• Pada bangunan gereja terdapat pembagian ruangan seperti aisle dan nave• Pelengkung Romawi hanya sebagai dekorasi interior• Denah biasanya memakai Greek Cross atau Latin Cross
Byzantine (330 M - 1453 M dan seterusnya)	<ul style="list-style-type: none">• Penggunaan dekorasi pada kolom seperti order Yunani• Dekorasi Pendentive yang merupakan bagian dari sudut peralihan antara kubah dan penumpunya yang berbentuk bujur sangkar• Pada kubah diberi dekorasi layaknya seni yang religius
Carolingian/Romanesque (Abad IX & seterusnya)	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki struktur bearing wall dengan dinding yang cukup tebal• Denah biasanya berbentuk Greek Cross ataupun Latin Cross• Dekorasi berbentuk bastion, battlement, lengkung-lengkung

	Gothic (Abad IX & XVI)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian dalam bangunan terdapat banyak dekorasi yang memenuhi seluruh bangunan • Contoh dekorasi seperti patung, relief, dan lukisan (rose window) memenuhi bangunan • Dekorasi bangunan menjulang hingga ke langit-langit atap
	Renaissance (Abad XV dan seterusnya)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak seperti bangunan gothic, dekorasi hanya diletakkan di dinding secara horizontal
	Baroque/Racoco (Abad XVII)	<ul style="list-style-type: none"> • Baroque memiliki dekorasi lebih menonjol ke bentuk garis-garis lengkung, kurva, melingkar-lingkar dan biasanya berbentuk floral • Racoco memiliki pola ornamen yang berbentuk abstrak, tidak berpola(non-figuratif) dan tidak simetris • Baroque menggunakan warna yang cenderung gelap, akan tetapi Racoco menggunakan warna-warni yang lebih ringan, cerah dan kadang-kadang mencolok
Penggabungan Elemen	Neoklasik/ Eklektik (Abad XVIII, XIX hingga sekarang)	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan merupakan bentuk lama yang digunakan kembali, akan tetapi memiliki fungsi yang berbeda pada seharusnya • Bangunan Eklektik menggunakan pencampuran elemen-elemen lama yang sudah ada di masa sebelumnya

Sumber : Sumalyo (2003)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui dokumentasi variabel penelitian yang akan diteliti, wawancara dengan pemilik dan pengelola bangunan, dan dipertanggungjawabkan.

2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bangunan Balaikota Lama Medan yang sekarang digunakan sebagai restoran untuk hotel Grand City Hall. Objek tersebut dilihat berdasarkan façade, tampak, pintu, jendela, kolom, atap, serta denahnya.

2.2. Populasi dan Sampel

Berikut merupakan populasi dan sampel pada penelitian ini

Tabel 2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian	Kriteria	Sampel penelitian
Bentuk fisik bangunan Balaikota Medan	Langgam Arsitektur Eropa Klasik yang diterapkan pada Balaikota Medan	- Kolom - Dinding - Bukaan (pintu dan jendela) - Atap - Denah

2.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan diteliti dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel 3 Variabel Penelitian

Teori	Variabel	Indikator
Arsitektur Eropa Klasik (Sumalyo, 2003)	Elemen Arsitektural Eksterior Bangunan	• Kolom • Dinding • Pintu • Jendela • Bentuk Atap
	Elemen Arsitektural Interior Bangunan	• Denah • Pola ruang

3. Hasil dan Pembahasan

Balai Kota Medan, peninggalan kolonial Belanda, merupakan salah satu saksi sejarah kejayaan bisnis perkebunan Kota Medan. Kantor Konsultan Hulswit & Fermont dari Weltevreden bekerja sama dengan konsultan Ed Cuypers dari Amsterdam untuk membangun gedung ini pada tahun 1906. Bangunan ini berada di samping Bank Indonesia dan di sisi barat Lapangan Merdeka. Bangunan Balaikota ini awalnya digunakan sebagai kantor Javasche Bank, tetapi kemudian dibeli oleh Dewan Kota

Medan. Kegiatan komersial dan tempat tinggal orang Eropa yang bekerja sebagai pegawai dan pengusaha perkebunan muncul di sekitar balaikota saat itu

Pada tahun 1909, terbentuklah dewan Kota Medan dengan anggotanya orang eropa hingga tahun 1918 terpilih Walikota pertama Kota Medan yaitu Baron Mackay. Beliau merupakan orang yang pertama kali menggunakan gedung Balaikota ini. Kemudian masuklah orang-orang pribumi dan tiongha seperti Raja Gunung, Muhammad Syaaf, dan Tan Boen An. Gedung Balaikota Medan pada tahun 1913, terdapat penambahan menara dan jam besar yang disumbangkan oleh Tjong A Fie

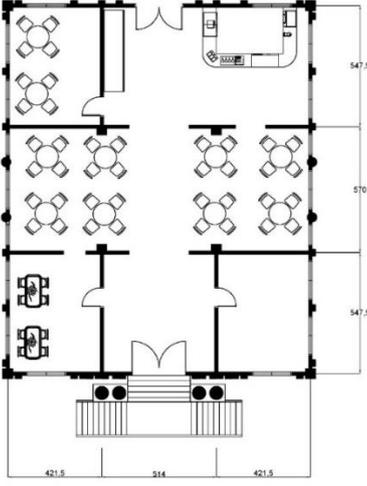


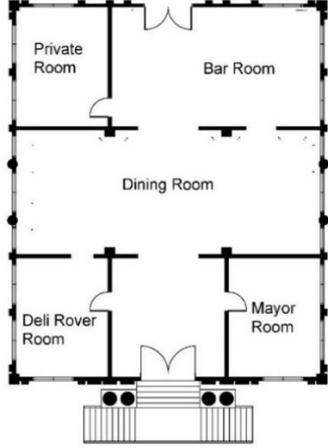
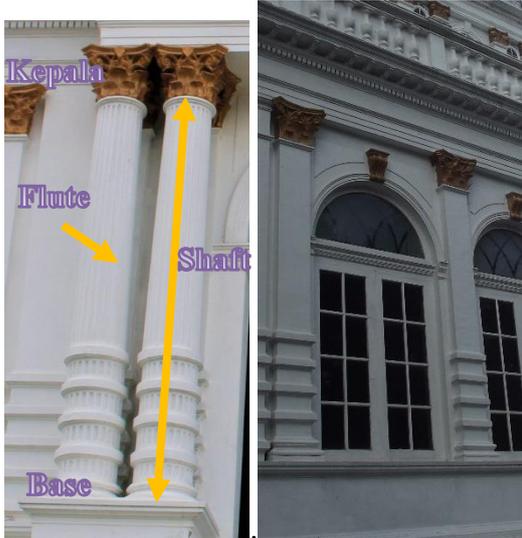
Gambar 1 Bangunan Balaikota Medan (Dokumentasi penulis, 2024)

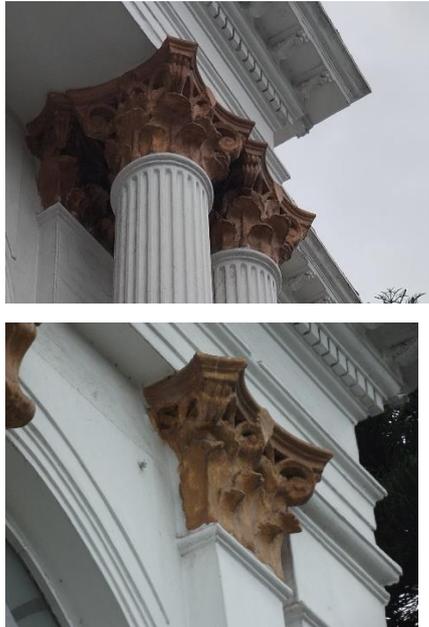
Berikut merupakan tabel hasil dari analisa Arsitektur Eropa Klasik pada bangunan Balaikota Medan berdasarkan karakteristik dan bentuk bangunan.

Tabel 4 Hasil Analisa Bangunan Balikota Medan

No.	Parameter	Variabel	Keterangan	Langgam
1.	Elemen Arsitektur Interior Bangunan	Denah Dasar	<ul style="list-style-type: none">Bentuk denah Balaikota dipengaruhi oleh berbentuk persegi panjang yang simetris	<ul style="list-style-type: none">Arsitektur YunaniArsitektur Romawi

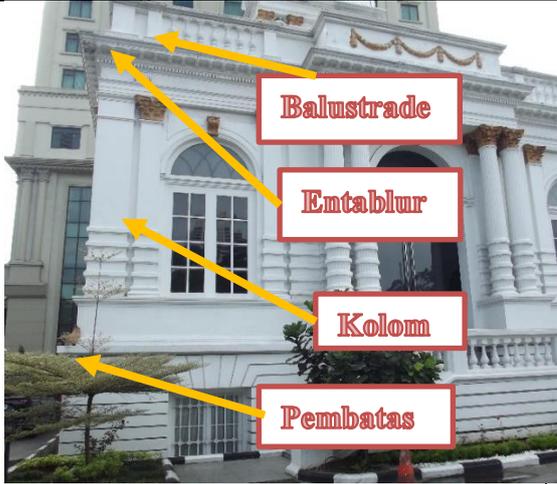
			 <p>(A)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Kolom Corothian di depan dan kolom persegi disekeliling bangunan yang merupakan ciri-ciri dari arsitektur Yunani • Akan tetapi struktur menggunakan sistem ++ yang merupakan sistem struktur yang dipakai setelah arsitektur Yunani yaitu dari zaman Romawi-Barok 	
	Pola ruangan		<ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang bangunan tidak terpengaruh oleh Arsitektur Yunani dikarenakan pada saat itu, bangunan Yunani tersebut digunakan sebagai kuil dan tempat pemuja dewa, sedangkan balaikota tidak. • Balaikota awalnya digunakan sebagai gedung pemerintahan dan sekarang bangunan tersebut digunakan sebagai restoran 	Arsitektur Yunani

				
2.	Elemen Arsitektur Eksterior Bangunan	Kolom	<ul style="list-style-type: none"> • Balaikota memiliki 2 tipe Kolom. Kolom tersebut memiliki bentuk seperti order Yunani, yaitu Order Corinthian • Kolom balaikota memiliki 2 bentuk yaitu lingkaran dan persegi. Kolom-kolom tersebut mengelilingi bangunan sebagai dekorasi bukan sebagai struktur utama 	Arsitektur Yunani
		Dekorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kedua kolom lingkaran dan persegi, memiliki kepala yang berdekorasi. Dari bentuk seperti 	Arsitektur Yunani

			<p>daun-daun yang melengkung, seperti bentuk Corinthien</p> 	
	<p>Pintu</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pintu yang terpengaruh oleh Arsitektur klasik terdapat pada pintu utama bangunan  <ul style="list-style-type: none"> • Pintu tersebut diapit dan sejajar dengan kolom order <i>corinthian</i> • Bentuk pintu depan dan belakang bangunan memiliki bentuk pelengkung yang tidak sesuai dengan arsitektur Yunani, akan tetapi memiliki pelengkung besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Yunani • Arsitektur Romawi

			<p>merupakan ciri bentuk pada bukaan zaman Romawi</p> 	
	<p>Jendela</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jendela Balaikota dipengaruhi oleh bentuk Yunani pada salah satu jenis jendelanya dan memiliki ciri khas diapit oleh kolom order • Posisi-posisi jendela pada samping kanan dan kiri bangunan terlihat teratur dan simetris  <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jendela yang memiliki pengaruh arsitektur lain yaitu memiliki lengkungan layaknya arsitektur Romawi 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Yunani • Arsitektur Romawi 	

			
Dinding	<ul style="list-style-type: none">• Dinding Balai kota digunakan sebagai struktur utama bangunan. Sehingga dinding secara struktur tidak terpengaruh oleh arsitektur Yunani• Terdapat kolom order yang terekspos sebagai dekorasi dinding sehingga tampak seperti dikelilingi oleh kolom order Yunani• Tampak bangunan terlihat simetris• Penggunaan Entablure pada dinding tepat diatas Kolom Order• Menggunakan <i>balustrade</i> sebagai dekorasi pada dinding bangunan• Terdapat expose pembatas antara Lantai 1 dan Basement. Bentuk ekspos tersebut dipengaruhi oleh arsitektur lainnya yaitu arsitektur <i>renaissance</i>	<ul style="list-style-type: none">• Arsitektur Yunani• Arsitektur <i>Renaissance</i>	

			
	<p>Atap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Atap bangunan Balaikota tidak terpengaruh oleh bentuk arsitektur Yunani karena atap tidak berbentuk pelana dan tidak memiliki pendiment pada atap tersebut • Pada Atap bangunan memiliki menara jam yang diberikan oleh Tjong A Fie. Pada menara jam tersebut terlihat 2 bentuk arsitektur yaitu bentuk Romawi (lengkungan) • Selain itu pada tower tersebut memilki kolom order disetian sisinya walaupun kolom tersebut berbentuk persegi 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Yunani • Arsitektur Romawi

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa bangunan Balaikota Medan terpengaruh oleh arsitektur Eropa Klasik. Dari hasil tersebut, Balaikota termasuk kedalam Arsitektur Eklektik yang dimana pencampuran antara arsitektur Yunani, Romawi, Renaissance dengan pengaruh lebih besar itu terdapat pada arsitektur Yunani. Bentuk tersebut terlihat dari penggunaan kolom *order*, *entablure*, *balustrade*, serta penggunaan menara/*tower* pada bangunan

Referensi

- Faisal, I., & Suwantoro, H. (2019). The Study of Indisch Architecture Development as an Effort in Preserving the Heritage of Colonial History in Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(4), 207–214. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.583>
- Sumalyo, Y. (2003). *Arsitektur Klasik* (1st ed.). Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Surapati, S. (2014). *Sejarah bangunan-bangunan bersejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan.